

Alya Aryanti, Iyan Sofyan, dkk.

Editor Intan Puspitasari, S.Psi., M.A.

Mengenal dan  
Memahami  
**Anak**  
Berkebutuhan  
**Khusus**  
Versi PAUD



• **Pengantar**

Prof. Alif Mu'arifah, S.Psi, M.Si, Ph.D.

(Guru Besar Bidang Ilmu Psikologi)

Mengenal dan  
Memahami  
Anak  
Berkebutuhan  
**Khusus**  
Versi PAUD

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mengenal dan  
Memahami  
Anak  
Berkebutuhan  
Khusus  
Versi PAUD

Alya Aryanti, Iyan Sofyan, dkk.

**Kata Pengantar:**

Prof. Alif Mu'arifah, S.Psi, M.Si, Ph.D.  
(Guru Besar Bidang Ilmu Psikologi)

**Editor:**

Intan Puspitasari, S.Psi., M.A.

# Mengenal dan Memahami Anak Berkebutuhan Khusus Versi PAUD

Penulis

Alya Aryanti, Iyan Sofyan, dkk.

Editor

Intan Puspitasari, S.Psi., M.A.

Tata Sampul

Cetta Studio

Tata Letak

Cetta Studio

Penerbit Cetta Media

Jl. Mantrijeron Kota Yogyakarta

55143 Daerah Istimewa Yogyakarta

Telp/Sms/Wa. 0817460004

Email. [cettamediapenerbit@gmail.com](mailto:cettamediapenerbit@gmail.com)

QRBN 62-3923-8982-696

Cetakan I, Agustus 2025

viii + 48 hlm; 14 × 20 cm

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang

*All Rights Reserved*

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



## **KATA PENGANTAR**

Sebagai salah satu senior yang dituakan dalam program studi PGPAUD UAD, Alhamduillah, mengucapkan Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul *“Mengenal dan Memahami Anak Berkebutuhan Khusus Versi PAUD”* dapat terselesaikan dengan baik.

Buku ini disusun karena dorongan serta kebutuhan akan literatur akademis yang sistimatis, komprehensif dan mudah dipahami oleh peserta didik tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya dalam lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sesuai dengan pandangan UNESCO bahwa setiap anak, termasuk ABK, memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan sejak usia dini. Sehingga pendidikan inklusif merupakan proses belajar dengan tujuan merespons keberagaman kebutuhan peserta didik dengan meningkatkan partisipasi belajar serta mengurangi bentuk-bentuk eksklusif dalam pendidikan (2009).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, lingkungan belajar anak terbentuk melalui interaksi berlapis, mulai dari keluarga, sekolah, hingga lingkungan masyarakat. Sehingga pembelajaran ABK pada tahap PAUD menjadi sangat penting (urgen) agar dalam mengenal memahami, melayani serta melakukan intervensi mampu mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik secara optimal (Bronfenbrenner, 1979).

Buku ini berupaya menguraikan konsep dasar, karakteristik, serta pendekatan pedagogis yang relevan dalam mengenali dan memahami ABK pada jenjang PAUD. Harapannya, buku ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan anak, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi para orangtua, pendidik dalam menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif, secara humanis, adaptif, dan berkeadilan tanpa membedakan satu dengan lainnya

Akhirnya, semoga karya ini dapat menjadi salah satu rujukan akademis yang bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik, orang tua, serta pemerhati pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mengembangkan praktik pendidikan inklusif di Indonesia.

Yogyakarta, 28 Agustus 2025



**Prof. Dra. Alif Muarifah., S.Psi., M.Si. Ph. D.**



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>Kenali ABK, Cegah Stigma</b> .....	1
Alya Aryanti dan Iyan Sofyan .....	1
<b>Mendampingi ABK Sejak Dini</b> .....	4
Amanda Nurhikmah dan Iyan Sofyan .....	4
<b>Lindungi ABK dari Pelecehan Seksual</b> .....	7
Delani Restu Ihsani dan Iyan Sofyan .....	7
<b>Ironi Aksesibilitas di Sekolah Inklusif</b> .....	10
Dewi Nur Rahmawati dan Iyan Sofyan .....	10
<b>Potensi Disabilitas dalam Keterbatasan AUD</b> .....	13
Felika Laia dan Iyan Sofyan .....	13
<b>Cinta untuk ABK Kecil</b> .....	16
Hana Najwa Fauziyyah dan Iyan Sofyan .....	16
<b>Bipolar Disorder pada Anak Usia Dini?</b> .....	19
Mawalia Qonita Rohmah dan Iyan Sofyan .....	19

<b>Kesetaraan Hak Bagi Penyandang Disabilitas</b> .....	22
Muhammad Fatoni dan Iyan Sofyan.....	22
<b>Stop Bully ABK!</b> .....	25
Nawang Salsabila dan Iyan Sofyan.....	25
<b>Anak Roda, Siapa Peduli?</b> .....	28
Nina Cahyani Putri dan Iyan Sofyan.....	28
<b>Mengenal Autisme Sejak Usia Dini</b> .....	32
Siti Khasanah dan Iyan Sofyan .....	32
<b>Sekolah untuk Semua, Benarkah?</b> .....	37
Trifosa Fedora Zandra Phelia & Iyan Sofyan.....	37
<b>Peran Guru PAUD Dampingi ABK</b> .....	42
Wahyudi dan Iyan Sofyan.....	42
<b>Stigma Disabilitas dalam Masyarakat</b> .....	45
Zahrinatus Sholihah dan Iyan Sofyan .....	45

# Kenali ABK, Cegah Stigma

*Alya Aryanti dan Iyan Sofyan*

(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

**A**nak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih sering menjadi korban stigma sosial. Sebagian orang memandang mereka sebagai “bermasalah”, “menggangu” atau bahkan “tidak mampu berkembang”. Padahal setiap anak punya potensi jika diberi kesempatan dan pendekatan yang tepat. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang memiliki hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, emosional, maupun sosial. Dalam Permendikbud No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, disebutkan bahwa ABK mereka yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Indonesia memiliki lebih dari 1,3 juta anak penyandang disabilitas dan sebagian besar dari mereka belum mendapatkan akses pendidikan yang setara. Mengapa perlu mengenal ABK? Mengetahui ABK berarti membuka ruang empati dan pengertian.

ABK tidak dapat disamaratakan, mereka hanya memiliki cara belajar dan berinteraksi yang berbeda. Sayangnya, UNICEF Indonesia (2021) mencatat bahwa anak-anak penyandang disabilitas lebih rentan mengalami diskriminasi, tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan sosial. Stigma seringkali muncul dari ketidaktahuan. Banyak yang belum paham bahwa anak dengan gangguan perkembangan tidak bisa dinilai hanya dari perilaku luarnya. Jika terus dibiarkan, stigma ini bisa menutup peluang anak untuk berkembang.

Stigma bukan sekadar ucapan, tapi bisa berdampak serius terhadap perkembangan psikologis ABK. Anak bisa merasa tidak percaya diri, minder, bahkan trauma. Dalam jangka panjang, hal ini menghambat partisipasi mereka di sekolah dan masyarakat. Sebuah studi oleh Lestari & Suryani (2022) dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan* menunjukkan bahwa ABK yang mendapatkan perlakuan diskriminatif cenderung mengalami penurunan motivasi belajar dan merasa dikucilkan oleh teman sebaya. Apa yang bisa kita lakukan?

Kenali bahwa ABK bukan “kasus”, melainkan seseorang yang butuh dimengerti. Gunakan istilah yang tepat dan penuh hormat saat menyebutkan kondisi mereka. Sampaikan informasi dari sumber resmi agar masyarakat paham bahwa setiap anak punya hak yang sama. Sosialisasi bisa dilakukan melalui seminar, media sosial, atau percakapan sehari-hari. Sistem pendidikan inklusif membuka ruang bagi ABK untuk belajar bersama anak lain dalam satu kelas. Pendidikan seperti ini diatur oleh Permendikbud No. 70 Tahun 2009 dan masih terus dikembangkan hingga sekarang.

ABK tidak butuh dikasihani, mereka butuh dukungan yang nyata. Kita bisa mulai dengan hal sederhana seperti mengenal mereka lebih dalam, menyebarkan informasi yang benar, dan menghapus anggapan bahwa mereka “tidak bisa apa-apa”. Dengan mengenali ABK, kita membuka jalan menuju masyarakat

yang lebih inklusif dan penuh kasih. Cegah stigma, mulai dari hal kecil seperti dari rumah, sekolah, dan dari diri sendiri.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

<https://www.kompasiana.com/Yk05bWtvUDgyWGRjCjJnSVIPVjZjdz09/dashboard/preview/688b4fe134777c103f7cfd03?v=1753960961>

# Mendampingi ABK Sejak Dini

***Amanda Nurhikmah dan Iyan Sofyan***

(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

**P**endampingan terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, kemandirian, dan kemampuan belajar mereka. ABK mencakup anak-anak dengan gangguan fisik, mental, emosional, maupun perkembangan seperti autisme dan ADHD. Setiap anak memiliki kebutuhan yang unik, sehingga pendekatan pembelajaran pun harus disesuaikan. Misalnya, anak tunanetra membutuhkan media berbasis Braille dan pelatihan orientasi mobilitas, sedangkan anak dengan keterlambatan mental memerlukan program pendidikan individual yang menyesuaikan kemampuan kognitif mereka. Dalam konteks ini, lingkungan belajar yang inklusif dan peran guru yang mampu mengadaptasi metode belajar menjadi sangat krusial untuk memastikan potensi anak berkembang optimal.

Guru pendamping atau *shadow teacher* menjadi sosok kunci dalam mendampingi ABK, terutama di lembaga pendidikan anak usia dini. Mereka tidak hanya berperan mendampingi secara langsung di kelas, tetapi juga bertanggung jawab merancang Program Pembelajaran Individual (PPI), memahami karakter anak, serta memberikan stimulasi dan perlindungan yang sesuai. Namun, hingga kini masih banyak guru pendamping yang belum mendapatkan pelatihan memadai dalam menangani ABK, khususnya anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan menjadi sangat penting agar mereka dapat memberikan layanan yang tepat sasaran dan mendukung proses inklusi secara efektif di sekolah. Ketersediaan guru pendamping yang terlatih akan sangat menentukan kualitas interaksi dan pembelajaran bagi ABK sejak dini.

Anak berkebutuhan khusus anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus disebut anak lamban atau terbelakang. Mereka tidak akan pernah sukses di sekolah seperti anak-anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat disebut sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelektual, dan emosional. Melalui pendekatan dan strategi khusus dalam Pendidikan, ABK diharapkan dapat (1) menerima kondisi mereka, (2) bersosialisasi dengan baik, (3) memenuhi kemampuan mereka, (4) memperoleh keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan (5) merasa menjadi negara dan anggota Masyarakat. Ketika mendukung ABK, fokusnya bukan hanya pada anak, tapi juga pada penciptaan lingkungan yang mendukung. Ini termasuk anak-anak yang mengalami kesulitan dan juga mereka yang memiliki kelebihan dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, seperti kecerdasan, kemampuan sensorik, badan anggota tubuh. Menurut Effendi (2024), anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya.

Tidak hanya guru pendamping yang sebenarnya mengalami kesulitan tentang cara penanganan ABK, tetapi guru PAUD pun juga mengalami kendala dalam memahami dan penanganan ABK. Sebagai seorang guru pendamping dibutuhkan sabar dan Ikhlas untuk menjalankan tugasnya. Terdapat guru yang Ikhlas menerima tugas sebagai guru pendamping. Berusaha memberikan pembelajaran dengan cara visualisasi yaitu menggunakan peraga agar anak mampu fokus dan berkonsentrasi memperhatikan peraga, meskipun kontak mata untuk memperhatikan tugas tidak terlalu lama keberadaan guru pendamping di sekolah harus dihargai karena keberadaannya sangatlah penting.

Guru pendamping membutuhkan pelatihan yang mampu mengembangkan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dengan segala karakteristiknya, terlebih setiap anak memiliki keragaman tersendiri dan cara penanganan yang juga berbeda-beda. Setiap guru pendamping maupun guru kelas yang berada di sekolah inklusi hendaknya memahami secara holistik bagaimana penanganan ABK di sekolahnya, agar siswa dapat berkembang optimal dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, memberikan pelayanan khusus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan yang dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping menjadi hal yang sangat penting, agar interaksi dengan anak dapat terbangun, anak menjadi termotivasi dan mengikuti aturan/arahan.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

[https://www.kompasiana.com/manda8971/688b20b7ed64151486115e53/mendampingi-abk-sejak-dini#google\\_vignette](https://www.kompasiana.com/manda8971/688b20b7ed64151486115e53/mendampingi-abk-sejak-dini#google_vignette)

# Lindungi ABK dari Pelecehan Seksual

***Delani Restu Ihsani dan Iyan Sofyan***

(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

**A**nak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan karakteristik atau kondisi khusus yang berbeda dari anak pada umumnya, yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ABK. Kondisi ini bisa bersifat fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional, dan membuat ABK membutuhkan layanan atau penanganan yang berbeda dari anak-anak lain agar dapat mencapai potensi maksimal ABK. Salah satu ABK adalah disabilitas Autisme atau *Autism spectrum disorder* (ASD) yaitu, gangguan pada perkembangan saraf *neurologis* yang mempengaruhi Interaksi sosial, berkomunikasi, dan perilaku (Pitaloka, 2022). Pelecehan seksual saat ini menghantui banyak pihak mulai dari anak dibawah umur hingga ABK, dari data Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2025 terdapat kurang lebih 60% korban pelecehan seksual adalah anak di bawah usia 12 tahun terjadi di Indonesia sejak awal 1 Januari hingga sekarang (KemenPPA, 2025).

Dilansir Kompas.com (03/06/2025) seorang anak penyandang Autisme di Tangerang Selatan diduga menjadi korban pelecehan seksual oleh guru di SLB. Peristiwa ini terungkap setelah S.L (45 Tahun) Ibu sang korban mencurigai perubahan perilaku H.P anaknya. Karena keterbatasan dalam berkomunikasi ibu sang korban menggiring korban dengan menyebutkan nama guru di sekolahnya, kemudian korban merespon dengan berkata "itu jahat, itu jahat, itu jahat" secara berulang. Terjadinya pelecehan di SLB ini menunjukkan kurangnya perlindungan dan pemahaman ABK. Dalam mengatasi pelecehan seksual pada ABK perlu diberikan solusi yang tepat untuk sang anak.

Solusi pertama, melalui pengenalan edukasi seksual dengan mengajarkan tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, bagaimana mengatakan "tidak/ jangan" dan melaporkan jika merasa tidak nyaman/terancam. Pengenalan edukasi seksual harus diberikan sesuai dengan kemampuan dan kondisi ABK, misalnya, menggunakan gambar, boneka, bermain peran (*role play*), visual, dan simulasi dengan penyampaian sederhana agar mudah dipahami. Solusi kedua, melatih kemandirian dan keterampilan merawat diri. Contohnya, dengan mengajarkan ABK untuk mandi atau mengganti pakaiannya secara mandiri, Hal ini akan mengurangi ketergantungan pada orang lain saat melakukan aktivitas yang berkaitan dengan bagian tubuh pribadi. Keterampilan ini penting untuk ABK dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Solusi ketiga, perlu keterlibatan antara orang tua dan guru dalam pemberian edukasi seksual. Orang tua dan guru harus memiliki kesadaran akan pentingnya edukasi seksual. Hal ini dapat melalui pelatihan khusus tentang edukasi seksual untuk

ABK. Terlaksananya pelatihan diharapkan dapat membantu orang tua dan guru dalam memberikan edukasi seksual ABK sesuai dengan kemampuannya. Solusi keempat, dengan menciptakan lingkungan yang aman untuk ABK, baik dalam bentuk lingkungan fisik atau sosial di bawah pengawasan dan saluran pelaporan terbuka yang mudah diakses.

Berdasarkan kasus pelecehan seksual terhadap anak autisme di Tangerang Selatan menunjukkan betapa rentannya ABK tanpa edukasi dan perlindungan yang memadai. Minimnya pemahaman tentang edukasi seksual bagi ABK menjadi celah bagi pelaku kejahatan. Solusi dapat diterapkan meliputi edukasi seksual, pelatihan kemandirian, peran orang tua dan guru, serta menciptakan lingkungan yang aman. Edukasi ini harus disesuaikan dengan kemampuan ABK agar mudah dipahami dan diterapkan. Setiap ABK berhak untuk untuk hidup berdampingan dan mendapatkan perlindungan, mari bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif, bagi semua anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa rasa takut akan pelecehan atau kekerasan.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

<https://www.kompasiana.com/delani28026/688b1aab34777c6f027d49b2/lindungi-abk-dari-pelecehan-seksual>

# Ironi Aksesibilitas di Sekolah Inklusif

***Dewi Nur Rahmawati dan Iyan Sofyan***  
(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

**A**nak merupakan titipan dari Allah SWT yang menjadi karunia bagi orang tua, sehingga harus dijaga, dibimbing, dan diberikan hak-haknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Salah satu yang menjadi hak penting bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah mendapatkan Pendidikan. ABK adalah anak yang memiliki suatu kondisi khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Pendidikan di sekolah juga perlu memperhatikan kenyamanan bagi setiap anak, ini menjadi salah satu langkah untuk memberikan ruang aman bagi peserta didik. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) per Desember 2022, sejumlah 40.928 sekolah melaksanakan Pendidikan inklusif dengan jumlah 135.946 peserta didik

berkebutuhan khusus (Kompasiana, 2024). Disahkannya UU No. 8 Tahun 2016 Pasal Ayat (1) bahwa penyandang disabilitas memiliki Pendidikan. Masalah utama yang sering muncul adalah keterbatasan sarana dan prasarana, baik dari segi infrastruktur, alat bantu pembelajaran, maupun anggaran.

Aksesibilitas sekolah yang inklusi mencakup seluruh akses terhadap layanan Pendidikan yang setara bagi semua peserta didik. Termasuk ABK juga dapat berpartisipasi penuh dalam Pendidikan yang inklusif. Keterbatasan infrastruktur menjadi salah satu kendala, belum terpenuhinya fasilitas fisik yang mendukung mobilitas ABK. Sekolah yang tidak ramah disabilitas akan membuat peserta didik ABK mengalami kesulitan untuk menjalani aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu masih banyak tenaga pendidik yang merasa kurang siap karena tidak semua memiliki pelatihan untuk mengajar di sekolah inklusif. Stigma sosial terhadap ABK juga masih menjadi hambatan, (kompasiana, 2024). Masyarakat masih kerap mengurangi interaksi dengan ABK dan mengkaitkan dengan citra negatif, seperti dianggap tidak mampu, padahal setiap anak membawa keunikan dan keahliannya masing-masing.

Sehingga langkah pertama yang dapat dilaksanakan khususnya oleh pemerintah adalah memberikan aksesibilitas di sekolah inklusif dengan rancangan yang memperhatikan ABK. Akses fisik seperti, *ramp* dan *lift* agar memudahkan pengguna kursi roda, rancang toilet untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas dengan memberi ruang yang cukup dan pegangan tangan. Solusi kedua penataan ruang kelas di sekolah inklusif, yaitu pastikan jalur akses ke semua area sekolah tidak memiliki rintangan, ukuran meja dan kursi juga dapat disesuaikan.

Solusi ketiga, yang dapat dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan alat bantu pembelajaran di sekolah, misalnya anak tunanetra, sediakan buku dengan huruf yang

timbul, bisa dibaca dengan sentuhan jari atau disebut dengan buku braille. Anak dengan hambatan pendengaran, sekolah dapat menyediakan alat bantu dengar untuk memperkuat suara di sekitarnya. Menyediakan alat tulis adaptif seperti pena khusus untuk membantu anak yang memiliki hambatan fisik dengan gangguan koordinasi tangan, supaya dapat memudahkan saat menulis. Memenuhi aksesibilitas di sekolah inklusi juga memerlukan anggaran, oleh karena itu langkah yang dapat diambil oleh sekolah adalah menjalin kemitraan dengan sektor swasta untuk mendapatkan tambahan pendanaan. Pemerintah juga memastikan pengalokasian anggaran dengan pengawasan.

Ketersediaan alat bantu belajar, infrastruktur yang ramah bagi ABK, memudahkan akses dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah inklusif. Pelatihan guru untuk menghadapi ABK di sekolah dapat ditingkatkan, serta memberikan edukasi kepada masyarakat, bahwa ABK juga memiliki hak, potensi, dan perasaan yang sama dengan anak pada umumnya. Aksesibilitas di sekolah inklusif tidak dapat dicapai dengan satu langkah saja, namun diperlukan beberapa pihak yang terkait. Sehingga bersinergi dalam mewujudkan sekolah di Indonesia menjadi sekolah inklusif dapat dimaksimalkan demi mencetak generasi yang unggul. Aksesibilitas di sekolah inklusif bukanlah fasilitas tambahan, tetapi hak dasar bagi setiap anak.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

[https://www.kompasiana.com/dewinurrahmawati2431/688b1d7734777c1082456213/ironi-aksesibilitas-di-sekolah-inklusif?utm\\_source=Whatsapp&utm\\_medium=Refferal&utm\\_campaign=Sharing\\_Desktop](https://www.kompasiana.com/dewinurrahmawati2431/688b1d7734777c1082456213/ironi-aksesibilitas-di-sekolah-inklusif?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Refferal&utm_campaign=Sharing_Desktop)

# Potensi Disabilitas dalam Keterbatasan AUD

*Felika Laia dan Iyan Sofyan*

(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

**A**nak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, intelektual, sosial, dan emosional atau memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak seusianya, sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Perbedaan yang ada dalam diri anak. Berkebutuhan khusus dapat dilihat dari perbedaan interindividual, maupun intraindividualnya. Anak-anak tersebut biasanya mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga seringkali menjadi tantangan bagi guru maupun orang tua. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 1,6 juta anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia pada Februari 2024. Namun, penting

untuk dicatat bahwa perlu untuk memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang mengalami keterbatasan disabilitas (kompas.com 2024).

Pada dasarnya kemampuan setiap orang berbeda-beda, kemampuan setiap orang tidak terbatas pada kemampuan dirinya sendiri, karena kemampuan anak berkebutuhan khusus sungguh sangat unik. pada umumnya mereka manusia biasa, hanya saja mereka memiliki keistimewaan. Potensi keterbatasan dalam anak usia dini bukan berarti ketidakmampuan total, namun memiliki perbedaan dalam merespon berbagai hal. Dan anak yang mempunyai keterbatasan juga dapat berkembang dengan baik melalui pendekatan belajar yang menyenangkan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan. Kelainan seorang anak memiliki tingkatan, yakni dari yang paling ringan, sampai yang dari kelainan tunggal, ganda hingga yang kompleks yang berkaitan dengan emosi, fisik, psikis dan sosial. Terdapat di berbagai strategi sosial dan menyebar di daerah perkotaan, pedesaan bahkan daerah-daerah terpencil. Keterbatasan seseorang tidak memandang suatu suku dan bangsa.

Solusi pertama, memberikan pembelajaran khusus kepada anak-anak yang mengalami keterbatasan yaitu terapi keluarga, pendidikan inklusif dan lingkungan yang ramah anak, karena pendidikan bagi anak yang memiliki keterbatasan atau anak yang berkebutuhan khusus sebaiknya diberikan sejak masih kanak-kanak. Solusi kedua, orang tua diikutsertakan dalam kegiatan belajar anak di rumah atau dengan cara lain mengajak anak bermain balok dan melukis sesuai kemampuannya.

Solusi ketiga, fasilitas yang sesuai dan sangat membantu anak-anak dengan disabilitas untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan sehari-hari. Agar anak-anak tersebut dapat belajar sama seperti anak-anak yang tidak mengalami keterbatasan. Tujuan pendidikan inklusif ini untuk meminimalkan dampak negatif dari sikap eksklusif dan memastikan semua anak memiliki akses

pendidikan yang berkualitas. Solusi keempat, memberikan pendampingan yang sangat akurat lewat para Psikolog anak. Atau dengan cara lain memberikan pekerjaan rutinitas dan yang menyenangkan.

Potensi disabilitas dalam keterbatasan anak usia dini, bukanlah akhir dari suatu potensi melainkan pintu untuk menggali berbagai kemampuan mereka yang sudah tersembunyi. Melalui dukungan orang disekitarnya, orangtua, keluarga, peran guru yang aktif serta lingkungan belajarnya. Karena setiap anak disabilitas memiliki peluang yang sama untuk tumbuh berkembang, dan mampu memberikan warna dunia. Oleh sebab itu marilah kita melihat keterbatasan bukan sebagai penghalang melainkan awal dari harapan dalam memberikan semangat ruang, kasih sayang, terutama kepercayaan kepada anak-anak ini disabilitas bisa bersinar.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

<https://www.kompasiana.com/felikafelika1489/688b089ced6415095740f192/potensi-disabilitas-dalam-keterbatasan-aud>

# Cinta untuk ABK Kecil

***Hana Najwa Fauziyyah dan Iyan Sofyan***

(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

**A**nak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah kondisi khusus yang terjadi pada seseorang sehingga berbeda dari rata-rata pada umumnya baik dalam hal fisik, mental ataupun karakteristik perilaku sosialnya. Dalam proses perkembangannya orang tua perlu memahami kebutuhan dan juga potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan kekhususannya. Sebab, dalam kehidupannya ABK akan menghadapi berbagai masalah terkait kekhususannya. Sehingga untuk menyelesaikan masalah tersebut diperlukan layanan pendidikan, bimbingan serta latihan yang baik kepada anak maupun orang tuanya (Abdullah, 2013). Di Indonesia kekerasan pada anak masih tinggi, di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tercatat sebanyak 4.890 anak mengalami kekerasan fisik (Kemen PPPA, 2024).

Seperti kasus yang terjadi di Surabaya (10-02-2024) seorang ayah dari ABK (DN) dilaporkan melakukan kekerasan pada anaknya yang berusia sebelas tahun (JD). Namun, ibunya menyampaikan jika kekerasan sudah terjadi sejak anaknya berusia tiga tahun. Kekerasan yang dilakukan DN disebabkan oleh rasa frustasinya saat menghadapi JD ketika tantrum (Kompas.com, 2024). Dari kasus yang dialami oleh JD dapat dilihat bahwa jika orang tua yang tidak menerima kondisi anaknya maka akan merasa frustrasi dan berakhir pada melakukan tindakan kekerasan untuk melampiaskan emosinya. Meski alasan melakukan kekerasan untuk mengajari anaknya tindakan yang dilakukan JD tidak bisa dibenarkan. Dalam menghadapi ABK dibutuhkan solusi yang tepat kepada orang tua.

Solusi pertama untuk orang tua yang tidak memiliki pengetahuan banyak mengenai cara menangani ABK maka dapat ikut serta pada kegiatan penyuluhan atau pelatihan terkait penanganan ABK. Setelah mengikuti pelatihan dapat memberikan lebih banyak wawasan kepada orang tua. Solusi kedua dapat dengan mencari dari sosial media yang memiliki jangkauan lebih luas. Jika masih ragu maka hal yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah dengan melibatkan tenaga profesional seperti terapis, psikolog, atau dokter. Terlibatnya tenaga ahli maka orang tua akan diberikan arahan cara pengasuhan ABK yang baik dan benar. Sehingga dengan adanya arahan dari tenaga ahli dapat membangun rasa kepercayaan diri orang tua dalam mendampingi ABK (Cahyaningrat, 2025).

Solusi ketiga untuk orang tua adalah membangun rutinitas positif untuk anak secara konsisten. Adanya rutinitas positif maka anak akan merasa lebih aman dan memudahkan dirinya untuk mengikuti aktivitas sehari-hari. Setelah terlaksananya rutinitas pada anak dapat membantunya dalam mengelola stress sehingga tidak akan banyak tantrum. Solusi keempat, dengan membangun dan memahami komunikasi anak secara efektif. Bila

lebih memahami komunikasi ABK maka orang tua dapat menyesuaikan pendekatan yang harus dilakukan sesuai dengan kondisi yang dimiliki anaknya.

Berdasarkan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan pada ABK dapat terjadi dari siapa saja bahkan dari orang terdekatnya. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menghentikan tindakan kekerasan pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan mengikuti penyuluhan atau pelatihan, melibatkan tenaga ahli, membangun rutinitas positif dan membangun komunikasi secara efektif. Setiap anak terlahir dengan keistimewaannya masing-masing, meski berbeda ABK bukanlah suatu beban. Tetapi ABK adalah anugerah yang membawa berbagai pelajaran berharga tentang kesabaran, ketulusan dan cinta tanpa syarat. Cinta terbesar yang dapat kita berikan adalah dengan menjadi pelindung, pendamping setia, dan penyemangat dalam setiap langkah yang diambil olehnya. Perlu diingat bersama bahwa dibalik keterbatasannya, ada potensi luar biasa yang hanya bisa berkembang dengan kasih sayang, pengertian, dan kesempatan yang sama.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

<https://www.kompasiana.com/hanafauziyyah0035/688b1e80ed64157faa0d9172/cinta-untuk-abk-kecil>

# Bipolar Disorder pada Anak Usia Dini?

***Mawalia Qonita Rohmah dan Iyan Sofyan***

(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

**B**ipolar disorder adalah penyakit mental yang berlangsung secara tidak teratur namun terus menerus. Artinya, penyakit tersebut ada kadang-kadang dengan waktu yang tidak berkala. Hal ini menyebabkan perubahan kondisi yang tidak biasa dan ekstrem. *Bipolar Disorder* ditandai dengan perubahan *mood* yang drastis, pola tidur, serta kemampuan berpikir. Beberapa faktor dari timbulnya *Bipolar Disorder* adalah genetik, ketidakseimbangan biokimia otak, dan faktor lingkungan yaitu peristiwa tertentu dapat menjadi pemicu timbulnya *Bipolar Disorder*. *Bipolar Disorder* juga bisa terjadi pada anak-anak. Menurut data dari *The Journal of Pediatrics* 2007, bahwa dari 480 pasien penyandang bipolar 14% atau 67 diantaranya adalah anak usia dini.

*Bipolar Disorder* memang umumnya terjadi pada masa remaja atau dewasa. Meski begitu, *Bipolar Disorder* bisa saja terjadi masa kanak-kanak. Namun, gejala *Bipolar Disorder* pada anak seringkali tidak sama dengan orang remaja atau dewasa. Karena gejala bipolar tumpang tindih dengan perilaku normal anak. Jika hal ini terjadi, maka penting untuk segera diberi penanganan karena akan berdampak pada masalah belajar dan tumbuh kembang sebab perilaku yang tidak stabil. Beberapa solusi yang dapat digunakan untuk menangani anak usia dini dengan gangguan *Bipolar Disorder* adalah obat-obatan, terapi, memahami suasana hati, dan bantu untuk menjalani aktivitas sehari-hari.

Solusi pertama, obat-obatan. Obat-obatan dapat mencakup anti depresan, penstabil suasana hati, dan *antipsikotik* atau obat anti kecemasan sesuai dengan resep ahli bidang tersebut atau *apoteker*. Solusi kedua, terapi. Terapi menjadi bagian penting dari pengobatan untuk gangguan bipolar. Terapi juga dapat membantu mereka untuk menghilangkan pemikiran negatif dan menjadi tempat yang aman bagi mereka untuk merasa didengar dan menyuarakan hatinya. Dengan melakukan terapi ini akan membantu anak dalam memahami kondisi dan perubahan emosi yang dialami.

Solusi ketiga, menjaga dan memahami suasana hati mereka. Cari tahu bagaimana perasaan dan suasana hati mereka. Upaya ini bisa dilakukan dengan melalui obrolan ringan yang dibangun dan candaan sederhana. Hal ini dapat membantu anak dengan gangguan bipolar untuk mendapat perawatan yang tepat. Solusi keempat, bantu mereka menjalani aktivitas sehari-hari dengan pendampingan dan support serta penguatan. Anak dengan gangguan bipolar cenderung sulit melakukan rutinitas harian dengan normal dan kerap kali melakukan hal yang berbahaya. Untuk itu bantuan sangat diperlukan dalam berbagai rutinitas harian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya mengenali gejala bipolar sejak dini untuk mengelola kondisi tersebut dengan baik. Tantrum yang hebat disertai durasi yang lama menjadi ciri khas dari bipolar pada anak usia dini. Penanganan yang tepat sangat penting untuk mencegah pemicu gangguan bipolar timbul. Karena gangguan ini wujudnya berbeda-beda pada setiap individu, sehingga perlu pendekatan dalam penanganannya. Semakin cepat bipolar terdiagnosis oleh yang ahli dibidangnya atau psikiater dan tertangani maka kesempatan untuk mengelola kondisinya akan lebih optimal. Dengan diagnosis yang tepat dan penanganan yang efektif anak dengan gangguan bipolar akan dapat menjalani kehidupan yang stabil dan bermakna.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

<https://www.kompasiana.com/mawaliaaqr/688b19a334777c64526fc8c2/bipolar-disorder-pada-anak-usia-dini>

# Kesetaraan Hak Bagi Penyandang Disabilitas

***Muhammad Fatoni dan Iyan Sofyan***

(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

**A**nak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami pada anak. Anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan baik secara fisik maupun bersifat psikologis. Ada 40.164 satuan pendidikan (sekolah) formal di Indonesia yang memiliki siswa berkebutuhan khusus (kompas.com, 2023). Total ABK di Indonesia diperkirakan mencapai 1,6 juta anak. Ada 299 ribu anak bersekolah di sekolah reguler inklusif (kemdikbud.go.id). Masih ada beberapa masalah jika ABK bersekolah di sekolah reguler seperti (1) Sekolah tidak memiliki tenaga pendidik terlatih ABK, (2) Guru seringkali belum memahami

kebutuhan spesifik ABK seperti komunikasi dan gaya belajar berbeda, (3) Sekolah reguler minim ruangan terapi, atau alat bantu belajar ABK, dan (4) Kurangnya kesadaran, pemahaman, dan penerimaan teman sebaya dan orang tuanya tentang kehadiran siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah (Purri et al., 2024).

Kesetaraan hak bagi Anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Banyak ABK yang belum mendapatkan layanan pendidikan inklusif yang layak. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman, fasilitas, dan tenaga pendidik yang kompeten. Permasalahan ini berasal dari minimnya pelatihan guru tentang pendidikan inklusi. Ada juga hal lain seperti kebijakan sekolah yang belum adaptif dan stigma masyarakat terhadap disabilitas. Hak pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah bagian dari hak asasi manusia yang harus dipenuhi oleh negara dan masyarakat. Solusi yang bisa dilakukan antara lain dengan memperkuat pelatihan guru, penyediaan sarana yang ramah disabilitas, edukasi masyarakat guna menumbuhkan empati serta penerimaan terhadap keberagaman, dan mengadakan sosialisasi rutin di sekolah.

Solusi pertama, memberikan pelatihan rutin kepada guru tentang metode pembelajaran inklusif. Guru harus paham karakteristik ABK dan cara mengajar yang sesuai supaya ABK dapat berkembang secara optimal. Selain itu dengan adanya pelatihan bisa membekali guru dengan strategi pengelolaan kelas yang adil bagi semua siswa. Solusi kedua yaitu menyediakan fasilitas yang memindai untuk ABK. Fasilitas tersebut bisa berupa aksesibilitas ruang kelas, alat bantu belajar, dan pendamping khusus. Fasilitas ini sangat penting untuk memastikan ABK dapat belajar dengan nyaman dan setara.

Solusi ketiga yaitu meningkatkan kerjasama antara orang tua dengan sekolah dan lingkungan sekitar. Kerjasama yang baik akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih

inklusif. Selain itu dukungan kebijakan pemerintah yang melindungi ABK harus ditegakkan secara konsisten. Solusi keempat, mengadakan sosialisasi rutin di sekolah tentang pentingnya menghargai perbedaan dan menghormati hak semua siswa. Dengan adanya edukasi sejak dini, siswa akan belajar untuk bersikap empati, tidak mem-*bully*, dan mendukung temannya yang memiliki kebutuhan berbeda. Lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi semua.

Berdasarkan permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah utama yang dihadapi ABK di sekolah reguler adalah kurangnya tenaga pendidik yang terlatih, minimnya fasilitas pendukung, dan rendahnya kesadaran masyarakat sekitar. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan tindakan seperti yang dijelaskan di atas. Beberapa solusi harus segera dilakukan untuk mewujudkan pendidikan yang setara bagi semua anak. Dengan diterapkannya solusi-solusi tersebut harapannya ABK bisa belajar dan berkembang tanpa diskriminasi. Sudah saatnya kita membuka mata dan hati untuk memberi ruang yang sama bagi semua anak. Pendidikan adalah hak semua anak bukan hanya milik sebagian.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

<https://www.kompasiana.com/fatoni13/688b17caed6415339a31eb42/kesetaraan-hak-bagi-penyandang-disabilitas>

# Stop Bully ABK!

***Nawang Salsabila dan Iyan Sofyan***

(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

**B**erdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia, mencapai 1,6 juta. Kelompok ini rentan terhadap perundungan. Penelitian menunjukkan ABK dua hingga tiga kali lebih mungkin mengalami intimidasi (Marshall dkk., 2009). Di sekolah menengah, 46% anak autis mengaku menjadi korban, dengan 73% berupa ejekan (Harsa Afifatur Rahmi, 2024). Kemen PPPA melaporkan 110 dari 1.355 anak korban kekerasan (2021) adalah difabel. Perundungan terhadap ABK adalah masalah serius yang membutuhkan solusi komprehensif. Sekolah inklusif, seharusnya aman, justru sering menjadi tempat perundungan anak-anak rentan.

Perundungan adalah perilaku berkelanjutan yang ditandai ketidakseimbangan kekuatan, dimana kelompok yang lebih kuat

menyerang kelompok yang lebih lemah (Olweus). Dampaknya sangat serius, terutama bagi ABK, yang dapat mengalami kesulitan belajar dan merasa tidak nyaman di sekolah. Ketidaknyamanan ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Penerimaan dan dukungan di sekolah inklusif sangat penting untuk mencegah perundungan dan membangun hubungan positif antar siswa. Perundungan harus dihentikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Anak-anak harus diajarkan sejak dini untuk saling menghargai dan menerima perbedaan.

Perundungan terhadap ABK dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikis. Mereka sering diejek, diabaikan, atau bahkan dijauhi oleh teman sebaya. Akibatnya, ABK dapat mengalami kesulitan belajar, depresi, dan rendah diri. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu menerapkan program anti-perundungan yang komprehensif. Program ini harus mencakup pelatihan bagi guru dan siswa tentang cara mengidentifikasi dan menanggapi perundungan, serta mekanisme pelaporan yang jelas dan efektif. Sekolah juga perlu menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan menghargai keberagaman, dimana semua anak merasa aman dan diterima. Penting juga untuk memberikan dukungan psikologis kepada korban perundungan.

Perundungan terhadap ABK seringkali berakar pada kurangnya pemahaman dan dukungan, baik dari keluarga maupun guru. Di lingkungan keluarga, kurangnya pengetahuan tentang disabilitas, stigma negatif, dan komunikasi yang buruk dapat menyebabkan anak-anak difabel merasa terisolasi dan rentan. Orang tua perlu meningkatkan pengetahuan mereka tentang disabilitas, menciptakan lingkungan yang suportif dan inklusif di rumah, serta berkomunikasi secara terbuka dan empatik dengan anak-anak mereka. Guru yang kurang terlatih dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus dapat secara tidak sengaja melakukan tindakan yang menyebabkan perundu-

ngan di sekolah. Oleh karena itu, pelatihan khusus untuk guru tentang disabilitas dan strategi pengajaran inklusif sangat penting. Guru juga perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman, dimana semua anak merasa dihargai dan diterima.

Kesimpulannya, perundungan terhadap ABK di Indonesia merupakan masalah serius yang berakar pada berbagai faktor, termasuk kurangnya pemahaman dan dukungan dari keluarga, guru, dan masyarakat. Dampaknya sangat signifikan terhadap perkembangan ABK, mengakibatkan kesulitan belajar, depresi, dan rendah diri. Untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan aman, diperlukan komitmen bersama dari semua pihak. Orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat harus berperan aktif dalam pencegahan dan penanganan perundungan. Program anti-perundungan yang komprehensif, pelatihan bagi guru dan siswa, mekanisme pelaporan yang efektif, dan dukungan psikologis sangat penting. Dengan menghapus stigma dan meningkatkan kesadaran, kita dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan ABK untuk berkembang secara optimal.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

[https://www.kompasiana.com/nawangsansabila5396/688b2afb34777c2931059622/stop-bully-abk?utm\\_source=Whatsapp&utm\\_medium=Refferal&utm\\_campaign=Sharing\\_Mobile](https://www.kompasiana.com/nawangsansabila5396/688b2afb34777c2931059622/stop-bully-abk?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Refferal&utm_campaign=Sharing_Mobile)

# Anak Roda, Siapa Peduli?

***Nina Cahyani Putri dan Iyan Sofyan***

(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

**P**emerintah telah menyatakan bahwa inklusi merupakan sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda yang meliputi karakteristik, kondisi fisik, dan lain sebagainya. Tujuan pemerintah dalam pendidikan inklusi adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Melalui kebijakan ini, negara ingin memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermakna. Termasuk didalamnya adalah anak-anak dengan kebutuhan khusus yang menggunakan kursi roda. Pada praktiknya terdapat beragam tantangan utama pada pendidikan anak usia dini (PAUD) inklusi di Indonesia adalah minimnya sarana dan prasarana yang

mendukung seperti rampa, toilet khusus, dan akses pintu kelas bagi pengguna kursi roda (Jihadania & Yoenanto, 2025). Menurut survei tata ruang inklusi di Yogyakarta ditemukan bahwa dari 67 penyelenggara pendidikan inklusi (1 *homeschooling*, 1 PAUD nonformal, 4 TK, 44 SD, 17 SMP), belum menyediakan fasilitas yang memadai untuk ABK di jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), termasuk ruang kelas dan alat bantu bagi pengguna kursi roda (Setiawati & Suharyani, 2020).

Meskipun pemerintah telah menetapkan undang-undang seperti UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang membahas tentang Pendidikan Inklusif, akan tetapi secara pelaksanaannya di jenjang PAUD masih belum sesuai. Dibalik istilah inklusi yang digaungkan, realita di lapangan masih menyisakan ironi pahit, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Kondisi tersebut menyebabkan sebuah pertanyaan “Anak Roda, Siapa Peduli?” Menggantung di udara, menukik tajam menyoroti tantangan nyata yang dihadapi oleh anak-anak pengguna kursi roda dalam mengakses fasilitas pendidikan yang seharusnya menjadi hak pengguna kursi roda. Bayangkan seorang anak kecil dengan kursi roda yang antusias untuk belajar dan bermain, namun langkahnya harus terhenti di depan pintu kelas karena kemiringan tanjakan yang tidak aman atau tidak adanya jalur yang landai. Situasi tersebut bukanlah persoalan ketidaknyamanan semata, melainkan sebuah bentuk diskriminasi yang secara tidak langsung merampas hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Pemandangan umum dibanyak sekolah yang dapat kita lihat menunjukkan bahwa masih banyak gerbang sekolah yang tidak ramah kursi roda, ruang kelas dengan pintu sempit, toilet tanpa pegangan atau ruang gerak yang tidak memadai, hingga area bermain yang dipenuhi oleh undakan. Hambatan-hambatan ini tidak hanya mempersulit mobilitas fisik anak dengan kursi

roda, namun juga dapat menimbulkan rendah diri dan isolasi sosial bagi para pengguna kursi roda di jenjang PAUD. Hal tersebut pastinya akan membuat anak merasa “berbeda”. Padahal pendidikan jenjang anak usia dini adalah masa emas di mana terjadinya proses pembentukan konsep diri, yang membuat interaksi sosial menjadi krusial pada masa emas tersebut. Pemerintah perlu memperluas implementasi pendidikan inklusif secara menyeluruh, bukan hanya dalam bentuk peraturan semata. Tetapi juga dalam bentuk anggaran, pelatihan berkelanjutan, serta pengawasan terhadap fasilitas fisik di lembaga PAUD. Pemerintah perlu menambah dan mengalokasikan anggaran untuk menunjang terciptanya sekolah inklusi yang memiliki aksesibilitas terhadap pengguna kursi roda.

Pengguna kursi roda juga memerlukan aksesibilitas yang sama seperti anak normal lainnya, utamanya pada lingkungan pendidikan. Maka, demi terciptanya sekolah inklusi pemerintah perlu memperhatikan adanya kebijakan anggaran khusus dan pemanfaatan dana secara berkala. Pemerintah juga harus melakukan pengawasan secara berkala, terhadap fasilitas fisik di lembaga PAUD untuk memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus, utamanya pengguna kursi roda mendapat fasilitas dan haknya secara utuh. Selain itu, guru dan pengelola PAUD harus mendapatkan pelatihan khusus secara berkelanjutan. Hal tersebut bertujuan untuk memahami kebutuhan khusus bagi anak pengguna kursi roda dan merancang lingkungan pendidikan yang dapat menunjang aksesibilitas pengguna kursi roda. Sementara itu, orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendorong kesadaran dan ikut bersuara agar sekolah-sekolah dapat memprioritaskan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus, utamanya bagi pengguna kursi roda.

Semua pihak memiliki keterlibatan dan peran penting terhadap aksesibilitas pengguna kursi roda, baik pemerintah, tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat luas. Aksesibilitas

bukan hanya membahas tentang bentuk bangunan semata, namun aksesibilitas merupakan wujud nyata dari kepedulian dan keadilan dalam mendapatkan pendidikan yang layak bagi anak-anak pengguna kursi roda. Tanpa modifikasi infrastruktur nyata, tujuan inklusi hanya menjadi semu, tanpa implementasi di lapangan. Aksesibilitas tidak melulu dibuat untuk menunjang mobilitas bagi pengguna kursi roda di jenjang anak usia dini, namun juga menunjang perkembangan pada aspek sosial emosionalnya yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri pada anak usia dini. Oleh karena itu, marilah kita pastikan aksesibilitas bagi pengguna kursi roda di jenjang PAUD, agar seluruh anak usia dini dapat memperoleh haknya secara utuh.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

[https://www.kompasiana.com/ninaputri0691/688b2069ed6415135d34f664/anak-roda-siapa-peduli?utm\\_source=WhatsApp&utm\\_medium=Refferal&utm\\_campaign=Sharing\\_Mobile](https://www.kompasiana.com/ninaputri0691/688b2069ed6415135d34f664/anak-roda-siapa-peduli?utm_source=WhatsApp&utm_medium=Refferal&utm_campaign=Sharing_Mobile)

# Mengenal Autisme Sejak Usia Dini

***Siti Khasanah dan Iyan Sofyan***

(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

**G**angguan Spektrum Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan pada anak yang umumnya mulai tampak sebelum usia tiga tahun. Penyandang disabilitas autisme secara fisik nampak normal namun mengalami gangguan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta munculnya pola perilaku yang terbatas dan berulang. Gejala awal autisme bisa beragam, mulai dari saat bayi tidak mau kontak mata, tidak merespons saat dipanggil, tidak mengangkat tangan saat akan digendong, hingga kesulitan bicara. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2025, jumlah penyandang disabilitas autisme di Indonesia diperkirakan mencapai 2,4 juta orang, sebuah fenomena yang menunjukkan peningkatan signifikan jumlah individu

yang ditemukan dan didiagnosis (Deonisia Arlinta, 2025). Saat ini, tiap tahun terdapat tambahan hampir 500.000 anak dengan ASD mengingat angka kelahiran di Indonesia mencapai 4,5 juta per tahun, yang berarti 1 diantara 100 anak merupakan penyandang disabilitas autisme. Wakil Menteri Kesehatan RI dr.Dante Saksono Harbuwono menyatakan bahwa konsistensi angka ini juga terlihat dalam Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang diperkirakan sekitar 2 dari 1.000 penduduk merupakan penyandang disabilitas autism (Julianto, 2025). Angka ini mencerminkan kesadaran masyarakat yang mulai meningkat terhadap isu autisme, namun peningkatan jumlah diagnosis belum sejalan dengan kesiapan sistem layanan.

Ismunawaroh dari Rumah Autis Cagar Foundation menyoroti bahwa peningkatan jumlah pasien tidak dibarengi dengan kecukupan sumber daya manusia (SDM) dan ketersediaan fasilitas layanan autisme yang diperlukan (Deonisia Arlinta, 2025). Hal ini menegaskan bahwa meski angka diagnosis meningkat, rantai dukungan mulai dari diagnosis hingga intervensi atau penanganan masih belum merata di seluruh wilayah. Salah satu aspek penting dalam memperbaiki kondisi ini adalah deteksi dini. Semakin cepat gejala dikenali, semakin besar peluang anak mendapatkan intervensi yang tepat dan optimal. Namun, deteksi dini tidak akan berjalan efektif tanpa literasi yang memadai dikalangan masyarakat, orang tua, dan tenaga pendidik. Minimnya literasi dan pemahaman akan disabilitas autisme dapat ditangani dengan kampanye edukatif kepada masyarakat secara menyeluruh, terutama di daerah-daerah terpencil yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan. Edukasi yang tepat dapat mendorong keluarga untuk lebih peka terhadap tanda-tanda awal autisme, sehingga deteksi dini dapat dilakukan dan bantuan profesional dapat segera dicari. Selain edukasi publik, upaya peningkatan kualitas pendidikan juga harus menjadi prioritas, terutama melalui pelatihan guru dan

tenaga pendidik khusus. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk dibekali dengan pemahaman mendalam mengenai karakteristik anak autisme serta strategi pembelajaran yang efektif. Pelatihan ini harus mencakup kemampuan untuk mengadaptasi kurikulum, menyusun rencana pembelajaran individual (RPI), dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap anak.

Selain itu, intervensi anak penyandang disabilitas autisme berperan krusial dalam mendukung perkembangan sosial, komunikasi, dan perilaku yang adaptif. Intervensi ini idealnya dilakukan dengan pendekatan yang disesuaikan secara individual, karena setiap anak dengan autisme memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda. Berbagai bentuk terapi seperti *Applied Behavior Analysis* (ABA), terapi wicara, terapi okupasi, serta terapi sensori menjadi metode umum yang telah terbukti efektif secara klinis dalam membantu anak mengembangkan keterampilan dan mengurangi perilaku yang menghambat pembelajaran. ABA misalnya, fokus pada penguatan perilaku positif dan pengurangan perilaku bermasalah melalui pendekatan yang terstruktur dan konsisten. Namun, keberhasilan intervensi tidak hanya bergantung pada tenaga profesional, tetapi juga sangat ditentukan oleh dukungan keluarga. Keluarga terutama orang tua adalah pendamping utama yang berperan sepanjang hari dalam kehidupan anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses terapi, pendidikan, hingga rutinitas harian anak mampu menciptakan lingkungan yang stabil, responsif, dan penuh kasih sayang, yang merupakan pondasi penting bagi perkembangan anak penyandang disabilitas autisme. Anak-anak dengan ASD menunjukkan kemajuan signifikan ketika orang tua terlibat langsung dalam pelatihan perilaku, strategi komunikasi, dan kegiatan penguatan positif di rumah. Pemahaman orang tua mengenai

kondisi anak juga berdampak pada kesehatan mental keluarga secara keseluruhan. Dengan edukasi yang cukup, orang tua dapat menghadapi tantangan dengan sikap lebih positif, serta menjalin hubungan yang lebih kuat dengan anak. Bahkan, keluarga yang didukung dengan komunitas atau kelompok orang tua sebaya juga cenderung lebih tangguh dalam mengelola tekanan emosional dan sosial. Oleh karena itu, pendampingan orang tua bukan hanya pelengkap, melainkan elemen utama dalam strategi penanganan autisme yang komprehensif. Dengan pemahaman, kesabaran, dan kasih sayang yang tepat, anak-anak dengan ASD memiliki peluang besar untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berdaya dalam lingkungan sosialnya.

Autisme adalah kondisi neurodiversity, bukan penyakit yang perlu untuk diperbaiki ataupun disembuhkan. Dengan 2,4 juta penyandang ASD diperkirakan pada 2025, Indonesia dihadapkan pada tantangan besar yakni membentuk masyarakat yang inklusif dan membangun sistem yang suportif untuk tumbuh kembang anak dengan penyandang disabilitas autisme. Kita harus bergerak cepat dan berani, mengubah stigma menjadi empati, informasi menjadi literasi, dan keterbatasan menjadi peluang. Dengan adanya kampanye edukatif untuk memberi pemahaman kepada orang tua, pendidik, dan masyarakat tentang apa itu autisme, peningkatan kualitas pendidikan terutama pembekalan kepada guru akan karakteristik anak autisme serta strategi pembelajaran yang efektif. Intervensi yang tepat untuk anak penyandang disabilitas autisme dan dukungan orang tua juga sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak penyandang disabilitas autisme. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan sinergi yang erat antara pemerintah, tenaga kesehatan, pendidik, keluarga, dan masyarakat luas untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh, dan mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang lebih inklusif serta ramah

bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, setiap anak penyandang disabilitas autisme memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang dalam masyarakat. Meskipun tantangan dalam penanganan autisme masih besar, harapan untuk masa depan di mana anak-anak dengan autisme dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tetap terbuka lebar.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

[https://www.kompasiana.com/realnaana/688b1551ed641509da1cde16/mengenal-autisme-sejak-usia-dini?utm\\_source=Whatsapp&utm\\_medium=Refferal&utm\\_campaign=Sharing\\_Mobile](https://www.kompasiana.com/realnaana/688b1551ed641509da1cde16/mengenal-autisme-sejak-usia-dini?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Refferal&utm_campaign=Sharing_Mobile)

# Sekolah untuk Semua, Benarkah?

***Trifosa Fedora Zandra Phelia & Iyan Sofyan***  
(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

**S**eiring bertambahnya waktu, perhatian masyarakat atas hak asasi manusia pada penyandang disabilitas semakin meningkat, memicu pemberian pelayanan berupa model pendidikan inklusi, pengaplikasian pendidikan inklusi tersebut menekankan bahwa seluruh siswa dapat diterima tanpa adanya diskriminasi, sehingga menciptakan bentuk pelayanan kesetaraan pendidikan. Pendidikan inklusi dikhususnya bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang merujuk pada anak-anak yang memiliki keterbatasan atau gangguan, baik dari fisik, intelektual, sosial, perilaku, maupun emosional, dari segi pendidikan pada ABK tentunya berbeda dengan anak yang normal, ABK cenderung ditempatkan pada sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB). Menurut data yang didapat, diketahui sebanyak

40.164 sekolah di Indonesia yang tercatat memiliki siswa disabilitas (kompas.com, 2024).

Berdasarkan data tersebut maka dapat diartikan bahwa ABK tidak hanya di sekolah khusus saja, namun terdapat juga di sekolah reguler, hal ini selain berdampak pada siswa ABK yang akan sering mengalami diskriminasi dan kurangnya perhatian, juga memicu permasalahan yang dapat berdampak pada implementasi pendidikan inklusif, dikarenakan ketidaksiapan sekolah reguler dalam menerima ABK (Madyaning dan Herawati, 2024). Ketidaksiapan tersebut dibuktikan dengan minimnya sekolah yang memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK) bagi ABK, di Indonesia hanya tercatat sebanyak 5.956 sekolah, ini menunjukkan bahwa banyak sekolah masih belum memiliki pelatihan memadai untuk menangani ABK di kelas heterogen (kompas.com, 2024). Contoh nyata dari ketidaksiapan tersebut sering terjadi disalah satu Kota Pendidikan di Jawa Timur tepatnya di Kota Malang, banyak dari ABK tidak mendapatkan pendidikan semestinya dengan alasan minimnya sekolah yang bersedia membuka kelas inklusi dikarenakan tingginya biaya operasional (kompas.com, 2025).

Mengacu kepada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap orang berhak menerima pendidikan terlepas dari apapun keragaman yang ada pada diri individu. Kebijakan tersebut juga berlaku pada warga negara dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial. Namun realitanya kini masih terdapat ketidaksetaraan pendidikan pada ABK, bahkan mayoritas sekolah menolak siswa berkebutuhan khusus dikarenakan beberapa hal diantaranya: (1) biaya pendidikan yang mahal sehingga perlunya pendanaan yang mendukung, (2) pelayanan pendidikan yang rendah sehingga dibutuhkannya GPK yang kompeten, (3) tidak adanya mekanisme komplain sehingga sulitnya orang tua ABK dalam menyampaikan keinginannya sehingga perlu diadakannya sarana

komunikasi yang efektif untuk menyalurkan komplain, dan (4) partisipasi masyarakat yang tidak jalan sehingga perlunya adanya sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Jika diamati lebih lanjut, beberapa hal tersebut dapat membuat anak berkebutuhan khusus merasa rendah diri, dan tidak jarang ditemui beberapa dari ABK yang membatasi diri untuk bermain dan belajar dengan teman sebayanya, dikarenakan adanya rasa tidak percaya diri sehingga memilih untuk menjauhkan diri dari lingkungan sekitar. Padahal sebagian besar dari ABK berkeinginan untuk menjalani kehidupan seperti anak yang normal.

Solusi pertama yang diusulkan adalah perlunya pendanaan yang mendukung, dimana pembiayaan pendidikan inklusif di Indonesia memang sering kali terhambat oleh keterbatasan dana yang dialokasikan oleh pemerintah, serta terbatasnya infrastruktur yang ramah untuk disabilitas di sekolah-sekolah, hal ini disebabkan oleh pembiayaan yang cenderung mahal dan kompleks dengan harus mempertimbangkan ragam kebutuhan individu siswa yang berbeda-beda, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009 yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif menyatakan bahwa semua peserta didik, termasuk yang memiliki kelainan atau potensi khusus, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan begitu, perlu adanya skema pembiayaan yang dirancang secara efektif dan efisien sehingga dapat mendukung keberlanjutan operasional dan diharapkan setiap anak mendapatkan akses yang setara terhadap layanan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi (Safitri & Adiyono, 2023). Solusi kedua yaitu dibutuhkannya tenaga pendidik atau GPK yang kompeten, di Indonesia jumlah guru yang terlatih dan memiliki pemahaman tentang pendidikan inklusif masih sangat terbatas, banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pelati-

han dan pengembangan profesional bagi guru sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran bagi siswa dengan disabilitas.

Solusi ketiga dengan diadakannya sarana komunikasi yang efektif bagi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas, hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan akses kepada orang tua dalam menyampaikan keluh kesahnya. Sehingga diharapkan dapat membantu dalam mencari solusi terbaik dari permasalahan yang orang tua ABK miliki. Solusi keempat mengusulkan adanya sosialisasi dan edukasi terhadap masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan keberhasilan pendidikan inklusif, tidak hanya bergantung pada pemerintah, guru, maupun orang tua saja, tetapi juga pada kesadaran masyarakat. Dukungan masyarakat luas sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung siswa berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan seperti tingginya biaya operasional, terbatasnya jumlah tenaga pendidik yang berkompeten, tidak adanya sarana komplain untuk orang tua ABK, dan kurangnya kesadaran masyarakat. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan dukungan pemerintah dalam pendanaan yang efektif dan berkelanjutan, pelatihan intensif bagi GPK agar mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai, menyediakan sarana komplain yang efektif bagi orang tua ABK, dan peningkatan pemahaman masyarakat melalui sosialisasi dan edukasi agar tercipta lingkungan belajar yang ramah dan inklusif bagi ABK, karena sudah saatnya tiap individu memiliki kesadaran akan tanggung jawab dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil tanpa diskriminasi, dengan memberikan ruang dan kesempatan yang setara bagi setiap anak untuk tumbuh, belajar, dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

<https://www.kompasiana.com/trifosafedorazandraphelia/688b2b2134777c292665d1e2/sekolah-untuk-semua-benarkahss>

# Peran Guru PAUD Dampingi ABK

*Wahyudi dan Iyan Sofyan*

(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, termasuk bagi mereka yang tergolong sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun dalam praktiknya, banyak lembaga PAUD di Indonesia yang belum siap menerima ABK secara inklusif. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), dari sekitar 150.000 lembaga PAUD hanya sebagian kecil yang menyediakan layanan inklusif. Hal ini menunjukkan masih adanya keterbatasan dalam penerapan pendidikan yang ramah bagi semua anak. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran pun masih banyak yang belum mendapatkan pelatihan khusus untuk menangani ABK secara profesional.

Permasalahan lain yang kerap muncul adalah kurangnya kesadaran masyarakat dan orang tua akan pentingnya pendidikan inklusif sejak dini. Banyak orang tua yang merasa khawatir atau malu ketika anaknya tergolong sebagai ABK, sehingga memilih tidak menyekolahkan anak atau menyembunyikan kondisinya. Di sisi lain, guru PAUD yang belum memiliki pengetahuan mendalam mengenai karakteristik ABK kerap kali tidak mampu memberikan perlakuan yang tepat. Akibatnya, ABK cenderung terpinggirkan, tidak berkembang optimal, bahkan mengalami gangguan psikososial akibat perlakuan yang tidak inklusif di sekolah.

Untuk mengatasi hal ini, solusi pertama adalah peningkatan kompetensi guru PAUD melalui pelatihan khusus tentang pendidikan inklusif. Guru perlu dibekali dengan keterampilan dalam mengenali, memahami, dan mendampingi ABK sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Solusi kedua adalah penyusunan *Individual Learning Plan* (ILP) bagi ABK, yaitu rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan individu anak. ILP memungkinkan guru merancang strategi belajar yang fleksibel dan personal sehingga perkembangan anak lebih terarah dan terukur.

Selanjutnya, solusi ketiga adalah memperkuat komunikasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli seperti psikolog atau terapis tumbuh kembang. Dengan komunikasi yang baik, informasi tentang perkembangan anak dapat dikoordinasikan dengan lebih efektif. Solusi keempat adalah penyediaan sarana prasarana yang ramah ABK di lingkungan PAUD, seperti alat bantu visual, ruang bermain aman, serta media belajar multi-sensori. Kombinasi antara kompetensi guru, dukungan orang tua, dan fasilitas yang memadai akan menciptakan sistem pendidikan PAUD yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua anak.

Sebagai penutup, peran guru PAUD dalam mendampingi ABK tidak dapat dianggap sepele, karena mereka adalah aktor

utama yang membentuk pondasi perkembangan anak sejak dini. Guru perlu diberdayakan agar mampu menjadi pendidik yang inklusif, sabar, dan adaptif terhadap keberagaman anak. Mari kita bersama-sama mendorong pendidikan PAUD yang ramah terhadap ABK, demi masa depan yang lebih baik dan setara bagi semua anak Indonesia, tanpa terkecuali.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

<https://www.kompasiana.com/wahyudiwahyudi2227/688b38ccea64151c8d11e6f2/peran-guru-paud-dampingin-abk>

# Stigma Disabilitas dalam Masyarakat

***Zahrinatus Sholihah dan Iyan Sofyan***

(Mahasiswa dan Dosen PGPAUD UAD)

**D**i tengah masyarakat ini, penyandang disabilitas seringkali dihadapkan pada cara pandang dan perlakuan yang tidak adil. Bukan hanya karena keterbatasan fisik atau mental yang mungkin dimiliki, akan tetapi lebih karena prasangka yang telah melekat. Menurut data terbaru BPS terkait penyandang disabilitas di Indonesia belum dirilis secara resmi namun dilansir dari Kompasiana.com. Menurut data badan pusat statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas mencapai lebih dari 27 juta orang atau sekitar 10% dari total populasi orang di Indonesia walaupun jumlah ini sangat signifikan penyandang disabilitas masih banyak yang menghadapi diskriminasi (Athoillah, 2024). Stigma ini bukan sekadar panda-

ngan yang sepele, akan tetapi sebagai penghalang yang dapat menghambat penyandang disabilitas untuk berkembang, merampas hak-hak yang seharusnya didapatkan sebagai warga negara, dan dapat melukai perasaan. Sudah saatnya masyarakat membuka mata dan bersama-sama mengubah cara pandang yang keliru ini.

Pandangan yang seringkali muncul adalah menganggap penyandang disabilitas sebagai sosok yang harus dikasihani, atau bahkan tidak mampu melakukan apa-apa. Dan juga seringkali penyandang disabilitas dilebeli dengan sebutan-sebutan yang menyakitkan seperti; aib keluarga, beban keluarga, anak bodoh dan sebagainya. Bahkan tak sedikit yang mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari lingkungan sekitarnya. Akan tetapi faktanya, banyak sekali penyandang disabilitas yang mandiri, berprestasi, dan berkarya di berbagai bidang, membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukan berarti keterbatasan kemampuan. Bahkan seringkali diskriminasi dalam bentuk akses pendidikan yang sulit, minimnya kesempatan kerja, hingga fasilitas umum yang tidak mendukunglah yang menjadi penghalang utama bagi mereka untuk menunjukkan potensi terbaiknya. Dampak stigma ini sangat nyata: penyandang disabilitas bisa kehilangan semangat, percaya diri runtuh, merasa terasing, bahkan memicu masalah kesehatan mental seperti stres dan depresi karena tekanan sosial yang terus-menerus.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas telah mengalami beberapa perubahan dan memiliki aturan turunan untuk memastikan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Perubahan ini mencakup pergeseran cara pandang dalam memandang disabilitas, dari yang sebelumnya bersifat "cacat" menjadi "disabilitas" yang lebih inklusif. Perubahan istilah "cacat" yang dianggap kurang humanis dan diskriminatif digantikan dengan "disabilitas" yang lebih netral dan sesuai dengan perkembangan zaman. Anggapan bahwa

disabilitas berarti ketidakmampuan seringkali berujung pada diskriminasi yang nyata. Padahal, masalahnya bukan pada disabilitasnya, namun pada lingkungan yang belum mendukung. Yang membuat mereka merasa rendah diri, bahkan bisa memicu stres atau depresi karena terus-menerus dan akan merasa berbeda dan tidak dihargai.

Terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan, dapat dimulai dengan mengedukasi dan kesadaran sejak dini, selain itu mulai kenalkan pada anak bahwa setiap orang atau individu memiliki keunikan masing-masing. Selain itu juga peran masyarakat sangatlah penting. Mulai dengan memahami bahwa disabilitas adalah bagian dari keragaman manusia, bukan sebuah kekurangan. Gunakan bahasa yang lebih menghargai, seperti "penyandang disabilitas" sesuai yang dituliskan dalam undang-undang, Kita juga perlu mendesak pemerintah dan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan ramah disabilitas. Ini termasuk membangun fasilitas umum yang mudah diakses semua orang, menyediakan kurikulum pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan beragam, dan menerapkan kebijakan ketenagakerjaan yang adil. Yang tak kalah penting, mari kita secara aktif berinteraksi dengan penyandang disabilitas, mendengarkan cerita mereka, memahami tantangan yang mereka hadapi, dan melihat mereka sebagai individu seutuhnya, tanpa prasangka buruk. Dengan berinteraksi, kita akan menyadari bahwa mereka punya impian, harapan, dan kemampuan yang sama seperti kita.

Menghilangkan stigma disabilitas berarti dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, bermartabat, dan manusiawi. Ketika masyarakat meruntuhkan stigma buruk dan memberikan kesempatan yang sama, kita tidak hanya memberdayakan penyandang disabilitas untuk meraih potensi hingga maksimal mereka, tetapi juga memperkaya dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam diri sendiri. Mari bersama-sama memba-

ngun Indonesia yang lebih inklusif, di mana setiap individu, apapun kondisinya, dapat berkontribusi, merasa berharga, dan hidup dengan martabat.

**Link Artikel Populer Publish di Kompasiana.com:**

[https://www.kompasiana.com/zahrinatussholihah5360/688b1d4cc925c418d43e6f23/stigma-disabilitas-dalam-masyarakat?utm\\_source=Whatsapp&utm\\_medium=Refferal&utm\\_campaign=Sharing\\_Mobile](https://www.kompasiana.com/zahrinatussholihah5360/688b1d4cc925c418d43e6f23/stigma-disabilitas-dalam-masyarakat?utm_source=Whatsapp&utm_medium=Refferal&utm_campaign=Sharing_Mobile)

**B**uku ini menghadirkan kajian komprehensif mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini menguraikan konsep dasar, karakteristik, serta berbagai tantangan yang dihadapi ABK di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap tulisan artikel membahas isu penting seperti pencegahan stigma, pendampingan sejak dini, perlindungan dari pelecehan, aksesibilitas di sekolah inklusif, hingga peran guru dalam mendukung perkembangan anak. Pembahasan juga diperkuat dengan data, regulasi, dan kasus nyata yang relevan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan inklusif.

Lebih dari sekadar teori, buku ini hasil tulisan kolaborasi mahasiswa dan dosen yang menawarkan solusi praktis serta strategi aplikatif yang bisa diterapkan oleh pendidik, orang tua, maupun masyarakat. Dari penyusunan program pembelajaran individual, pelatihan guru pendamping, penguatan literasi tentang disabilitas, hingga pembentukan lingkungan sekolah yang ramah dan aman bagi semua anak. Kehadiran buku ini diharapkan mampu memperkaya literatur akademik di bidang PAUD sekaligus menjadi panduan praktis untuk menghapus diskriminasi, menumbuhkan empati, serta mewujudkan pendidikan yang humanis dan berkeadilan. Pada akhirnya, setiap anak—termasuk ABK—berhak untuk berkembang optimal sesuai potensinya dan mendapatkan kesempatan yang sama dalam belajar serta berinteraksi di tengah masyarakat.

**cetta**  
MEDIA

Jl. Mantrijeron Kota Yogyakarta  
55143 Daerah Istimewa Yogyakarta  
Telp/Sms/Wa. 0817460004  
Email. [cettamediapenerbit@gmail.com](mailto:cettamediapenerbit@gmail.com)

QRCBN



62-3923-8982-696